

## STUDI TENTANG INTERVENSI ETIKA DAN PENINGKATAN MORAL MAHASISWA

*(The Study on Ethical Intervention and Moral Development of Undergraduate Students)*

**Najmudin**

Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto  
([kuliah\\_najmudin@yahoo.co.id](mailto:kuliah_najmudin@yahoo.co.id))

**Wiwiek R. Adawiyah**

Ketua Program S1 Internasional FE Unsoed

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengembangan moral mahasiswa Jurusan Akuntansi dan Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman. Penelitian ini merupakan *survey* dengan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Populasinya adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan pertimbangan pengambilan sampel yang dipilih adalah mahasiswa yang masih aktif pada Jurusan Akuntansi Internasional dan Jurusan Manajemen Internasional. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pengembangan moral mahasiswa adalah *defining issue test* (DIT). Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti kelas etika memiliki moral yang lebih baik daripada mahasiswa yang belum mengambil kelas tersebut. Selain itu, mahasiswa akuntansi tidak memiliki moral yang lebih baik daripada mahasiswa manajemen. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan bahwa mata kuliah tentang etika sebaiknya disediakan bagi mahasiswa ekonomi karena mempunyai dampak pada pengembangan moral mereka. Begitu juga bagi jurusan lain seperti halnya Jurusan Akuntansi dan Jurusan Manajemen.

**Kata Kunci:** *ethic*, peningkatan moral, DIT

### ABSTRACT

*The purpose of the study is to analyze the moral development of students from Accounting Department and Management Department at Economic Faculty Unsoed. This study is a survey with the methods of collecting data using questionnaires. The population is a student at the Faculty of Economics, University of Jenderal Sudirman. The sample was taken by purposive sampling technique and sampling considerations which selected students who are still active in the International Accounting Department and International Management Department. The instrument used to measure the moral development of students was defining issue test (DIT). Research findings indicate that students who have attended ethical class have better moral development as compared to those who have not taken the course. Moreover Accounting students have not better moral development as compared to students from Management Department. Based on the findings, it is recommended that ethics should be offered to economics students since it appears to affect student's moral development. In addition, the inclusion of ethics as a course must be offered to other departments too, as the case of accounting department and management department.*

**Key Words:** *Ethic, Moral Development, DIT*

---

## PENDAHULUAN

Etika menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Beberapa contoh dari tindakan tidak etis ditingkat korporasi antara lain kasus penangkapan pejabat Bank Indonesia, kasus korupsi anggota DPR, kasus penangkapan jaksa yang menjual barang bukti obat terlarang dan masih banyak lagi. Peran pendidikan dalam membentuk moral manusia sangatlah besar. Karena itu perlu adanya intervensi etika dalam pendidikan sejak jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Intervensi etika merupakan pelatihan dan/atau pendidikan bagi mahasiswa dalam bidang etika (Burks dan Sellani, 2008). Berdasarkan pengertian ini maka peneliti berasumsi bahwa pendidikan tentang etika akan meningkatkan moral mahasiswa. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya kaitan positif antara intervensi etika dan peningkatan moral individu (seperti Hildebeitel dan Jones, 1991, 1992; Glenn, 1992; Armstrong, 1993; Green dan Weber, 1997; dan Eynon *et.al*, 1997). Sedangkan penelitian lainnya membuktikan adanya kaitan negatif (seperti penelitian yang dilakukan oleh Fulmer dan Cargile, 1987; St. Pierre, *et.al*, 1990; Ponemon, 1993; Shaub, 1994; McCarthy, 1997; dan Loecher, 2004).

Terdapat penelitian sebelumnya yang juga mengkaji dampak mata kuliah khusus tentang etika seperti "etika bisnis" ataupun mata kuliah lain yang memasukkan unsur etika di dalamnya terhadap pengembangan moral mahasiswa. Misalnya, Banowitz (2002) dan Porco (2003) meneliti tentang dampak mata kuliah etika terhadap pengembangan moral mahasiswa. Banowitz menyimpulkan adanya kaitan positif antara intervensi etika dengan pengembangan moral. Sementara temuan Porco menunjukkan sebaliknya. Adanya hasil penelitian sebelumnya, baik yang memiliki kaitan positif antara intervensi etika dengan peningkatan moral maupun yang memiliki kaitan negatif, merupakan sebuah gambaran perbedaan tentang dampak intervensi etika terhadap moral mahasiswa.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas tentang dampak dimasukkannya mata kuliah etika di Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman, yaitu gambaran tentang ada tidaknya peningkatan moral baik dari aspek pengetahuan, pemahaman, pandangan, pengambilan keputusan maupun tindakannya. Dalam

penelitian ini berusaha diungkap peningkatan moral pada tingkat pendapat atau persepsi mereka dalam menilai baik atau buruk suatu masalah tertentu dengan menjawab secara tertulis beberapa daftar pertanyaan yang disediakan. Misalnya pendapat untuk menilai perilaku jujur, adil, setia, suka menolong, saling mengasihi, tanpa pamrih dan memberi maaf. Pendapat mereka tersebut diasumsikan merupakan pencerminan pada tingkat pelaksanaan (dalam jangka panjang) yang diharapkan dapat menerapkan prinsip-prinsip dasar moral baik terhadap dirinya sendiri maupun sosial.

Pendidikan di Indonesia dan bahkan juga di dunia dijalankan secara parsial, terfragmentasi, terkotak-kotak dalam spesialisasi dan kompartementalisasi sehingga tidak pernah melahirkan manusia secara utuh. Pendidikan yang lebih mengedepankan aspek intelektual dan profesional akan melahirkan para ilmuwan yang sangat rasional, namun mereka kurang memiliki akhlak mulia atau budi pekerti luhur, bahkan hanya memikirkan keuntungan (kalimat ini hanya opini, bisa dihapus).

Banyak kasus yang dapat dijadikan contoh rendahnya moral pengusaha di Indonesia. Kasus terbaru yang masih hangat adalah kasus dendeng sapi yang ternyata merupakan dendeng babi. Selain masih banyak kasus sejenis seperti pemformalinan tahu, penggunaan pewarna tekstil untuk pewarna makanan, dan pemalsuan dokumen untuk menghindari pajak (kalimat ini hanya opini, bisa dihapus).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai: Apakah perkembangan moral mahasiswa yang sudah mengambil kelas etika mempunyai perbedaan dibandingkan mahasiswa yang belum mengambil kelas etika? Apakah perkembangan moral mahasiswa Akuntansi Internasional mempunyai perbedaan dibandingkan mahasiswa Manajemen Internasional? Apakah perkembangan moral mahasiswa yang sudah mengambil kelas etika mempunyai perbedaan dibandingkan mahasiswa yang belum mengambil kelas etika pada jurusan Akuntansi Internasional? Apakah perkembangan moral mahasiswa yang sudah mengambil kelas etika mempunyai perbedaan dibandingkan maha-

siswa yang belum mengambil kelas etika pada jurusan Manajemen Internasional?

Cakupan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui moral mahasiswa Fakultas Ekonomi yang sudah mengambil kelas etika dibandingkan dengan mahasiswa yang belum mengambil kelas etika.
2. Untuk mengetahui moral mahasiswa Akuntansi Internasional dibandingkan dengan mahasiswa Manajemen Internasional.
3. Untuk mengetahui moral mahasiswa yang sudah mengambil kelas etika dibandingkan dengan mahasiswa yang belum mengambil kelas etika pada Jurusan Akuntansi Internasional Fakultas Ekonomi.
4. Untuk mengetahui moral mahasiswa yang sudah mengambil kelas etika dibandingkan dengan mahasiswa yang belum mengambil kelas etika pada Jurusan Manajemen Internasional.

## KERANGKA TEORITIS

### 1. Studi Pustaka

Etika merupakan cerminan kritis dan rasional mengenai nilai dan norma yang menyangkut bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia, dan mengenai masalah-masalah kehidupan manusia dengan mendasarkan diri pada nilai dan norma-norma moral yang umum diterima (Keraf, 1998:15).

Cotham (1998:5) mendefinisikan etika sebagai pelajaran psikologi dari nilai moral. Secara spesifik, dia mendefinisikan etika bisnis sebagai "*the study of what constitutes right and wrong, or good and bad human conduct in a business context*". Walaupun etika tidak berasal dari latar belakang keagamaan, namun dalam ajaran agama banyak termuat ajaran etika dengan istilah yang lain. Misalnya dalam Islam sangat jelas dinyatakan bahwa akhlak, yang sinonim dengan etika (Ilyas, 2000:2), menjadi prioritas utama ajarannya sesuai dengan sabda Nabi Muhammad: "*Sesungguhnya Aku diutus ke dunia yang paling utama adalah untuk menyempurnakan akhlak*" (H.R. Bukhari).

Menurut Keraf dan Imam (1995:41-43), etika dapat dibagi menjadi dua, yaitu etika umum dan etika khusus. Etika umum berkaitan dengan bagaima-

mana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak, serta tolok ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat disamakan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori.

Etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika khusus dapat dibagi menjadi dua, yaitu etika individual dan etika sosial. Etika individual menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri, sedangkan etika sosial berkaitan dengan kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia dengan manusia lainnya, salah satu bagian dari etika sosial adalah etika profesi.

Secara umum ada beberapa teori yang penting dalam pemikiran moral, khususnya dalam etika bisnis yaitu teleologis (utilitarianisme dan egoisme), deontologi, teori hak, dan teori keutamaan (Bertens, 2000:65-81). Teori teleologis menyatakan bahwa kualitas etis suatu perbuatan diperoleh dengan dicapainya tujuan perbuatan. Teori ini terpecah menjadi utilitarianisme dan egoisme. Utilitarianisme menyatakan bahwa perbuatan disebut etis jika membawa manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Sedangkan egoisme berarti bahwa satu-satunya tujuan tindakan moral setiap orang adalah mengejar kepentingan pribadi dan memajukan dirinya. Teori deontologi menyatakan bahwa supaya suatu tindakan punya nilai moral, tindakan itu harus dijalankan berdasarkan kewajiban. Nilai moral dari tindakan itu tidak tergantung pada tercapainya tujuan dari tindakan itu melainkan tergantung pada kemauan baik yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan itu, berarti walaupun tujuannya tidak tercapai, tindakan itu sudah dinilai baik.

Teori hak berakar dari teori deontologi, karena hak berkaitan dengan kewajiban. Hak didasarkan atas martabat manusia dan martabat semua manusia itu sama, sehingga manusia individual siapapun tidak pernah boleh dikorbankan demi tercapainya suatu tujuan yang lain. Teori keutamaan (*virtue theory*) merupakan pendekatan yang tidak menyoroti per-

buatan, tetapi memusatkan pada seluruh manusia sebagai pelaku moral. Di dalam teori ini tidak ditanyakan: “*What should he/she do?*” melainkan: “*What kind of person should he/she be?*” Tidak ditanyakan apakah suatu perbuatan tertentu adil atau jujur, melainkan apakah orang itu bersikap adil, jujur dan sebagainya.

Dalam banyak hal pembahasan mengenai moral tidak bisa lepas dari etika. Suseno (1997:14) mengungkapkan bahwa etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Menurut Tuanakotta (1982:51) menyatakan bahwa etika meliputi sifat-sifat manusia yang ideal atau disiplin atas diri sendiri di atas atau melebihi persyaratan atau kewajiban menurut Undang-Undang. Sedangkan menurut Munawir (1995:58), etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang, sehingga apa yang dilakukannya dipandang masyarakat umum sebagai perbuatan terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang.

Menurut Madjid (1992:466) dalam Ludigdo dan Machfoedz (1999) etika (*ethos*) adalah sebanding dengan moral (*mos*) yang keduanya merupakan filsafat tentang adat kebiasaan (*sitten*). *Site* dalam bahasa Jerman menunjukkan arti moda (*mode*) tingkah laku manusia. Oleh karenanya secara umum etika atau moral adalah filsafat ilmu atau disiplin tentang tingkah laku manusia atau tindakan manusia. Ward dkk. (1993) dalam Ludigdo dan Machfoedz (1999) mengungkapkan bahwa etika tidak hanya perkataan benar atau salah, baik atau buruk, lebih jauh etika merupakan suatu proses penentuan yang komplek tentang apa yang harus dilakukan seseorang dalam suasana tertentu. Proses penentuan itu meliputi penyeimbangan pertimbangan sisi dalam dan luar yang disifati oleh perpaduan unik dari pengalaman dan pembelajaran masing-masing individu.

Etika sebagai praksis berarti nilai-nilai dan norma-norma moral sejauh dipraktikkan atau justru tidak dipraktikkan, walaupun seharusnya dipraktikkan. Dapat dikatakan juga, etika sebagai praksis adalah apa yang dilakukan sejauh sesuai atau tidak sesuai dengan nilai dan norma moral. Etika sebagai cerminan adalah pemikiran moral. Dalam etika sebagai refleksi kita berpikir tentang apa yang dilakukan dan khususnya tentang apa yang harus

dilakukan atau tidak boleh dilakukan (Bertens, 2000:33).

Seperti etika terapan pada umumnya, etika bisnis pun dapat dijalankan pada tiga taraf: taraf makro, taraf meso, dan taraf mikro. Tiga taraf ini berkaitan dengan tiga kemungkinan yang berbeda untuk menjalankan kegiatan ekonomi dan bisnis. Pada taraf makro, etika bisnis mempelajari aspek-aspek moral dari sistem ekonomi sebagai keseluruhan. Jadi pada taraf makro, masalah-masalah etika disoroti pada skala besar. Pada taraf meso, etika bisnis menyelidiki masalah-masalah etis di bidang organisasi. Organisasi di sini terutama berarti perusahaan, tapi bisa juga serikat buruh, lembaga konsumen, dan perhimpunan profesi. Pada taraf mikro, yang dipusatkan ialah individu dalam hubungan dengan ekonomi atau bisnis. Di sini dipelajari tanggung jawab etis dari karyawan dan majikan, bawahan dan manajer, produsen dan konsumen, pemasok dan investor (Bertens, 2000:35).

Etika bisnis merupakan bagian dari etika sosial yang tumbuh dari etika pada umumnya. Menurut Rahardjo (1995), etika bisnis beroperasi pada tingkat individual, organisasi dan sistem (Ludigdo dan Machfoedz, 1999). Beberapa prinsip etika bisnis antara lain adalah (Keraf, 1998:74-80): Prinsip otonomi yang merupakan sikap dan kemampuan manusia untuk mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan kesadarannya sendiri tentang apa yang dianggapnya baik untuk dilakukan, prinsip kejujuran, prinsip keadilan, prinsip saling menguntungkan, dan prinsip integrasi moral.

Pada tahun 1960-an, Lawrence Kohlberg memperkenalkan model pengembangan moral kognitif (*Cognitive Moral Development* yang disingkat CMD). Studi tentang intervensi etika oleh Kohlberg (1969) merupakan salah satu penelitian awal tentang model pendidikan etika untuk meningkatkan moral kognitif. Beberapa peneliti telah mengembangkan model pengambilan keputusan berdasarkan pendidikan kognitif seperti yang dikembangkan oleh Kohlberg (misalnya Ferrell dan Gresham, 1985; Hunt dan Vitell, 1986; dan Trevino, 1992).

Teori Kohlberg sebenarnya dimulai dengan studi yang dilakukan sebelumnya oleh

Jean Piaget (1932). Piaget adalah peneliti pertama yang mengemukakan konsep perkembangan moral dalam monografinya. Piaget meneliti perkembangan moral anak-anak dan mengidentifikasi dua moralitas terpisah, yaitu moralitas kendala (heteronomi) dan kerjasama (otonomi). Piaget menulis bahwa moralitas kerjasama akhirnya digantikan moralitas kendala dalam studinya terhadap anak-anak. Kemudian Kohlberg memperluas penelitian tersebut dengan melakukan studi longitudinal pada anak laki-laki yang dalam definisinya menghasilkan tiga tingkat perkembangan moral, yaitu pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional.

Teori CMD telah menjadi salah satu teori yang paling populer dan teori penalaran moral yang teruji. Teori tersebut merupakan salah satu karya yang paling banyak dikutip dalam ilmu perilaku kontemporer. Banyak yang percaya intervensi pendidikan etika dapat meningkatkan perkembangan moral secara positif. Jadi, literatur tentang pendidikan etika sebagai anteseden pertumbuhan CMD telah mendapat perhatian yang sangat besar sejak awal 1980-an (Trevino, 1992).

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa pelatihan etika lebih efektif daripada perintah moral untuk melakukan sesuatu dengan tepat atau bahkan jika dibandingkan dengan kode etik yang rumit (Nelson dan Obremski, 1990; Goolsby dan Hunk, 1992). Sedangkan Blasi (1980) menyimpulkan bahwa pendidikan moral berkaitan erat dengan perilaku individu. Meta-analisis yang dilakukan oleh Schlafli *et.al* (1985) terhadap 64 penelitian menyimpulkan bahwa pendidikan etika formal mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan moral individu.

Pertumbuhan kesadaran etis seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikan selama seseorang berkuliah. Hal tersebut dibuktikan melalui penelitian Hildebeitel dan Jones (1991). Armstrong (1993) menyarankan untuk memasukkan mata kuliah etika bisnis ke dalam kurikulum karena memberikan dampak pada kesadaran etika atau kemampuan pertimbangan etis pada mahasiswa bisnis. Sebelum penelitian di atas dilakukan, Rest (1986) menyebutkan bahwa pendidikan universitas dapat meningkatkan kemampuan pertimbangan etis.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran etika sebagai upaya pembentukan sikap etis mahasiswa sebagai calon-calon profesional memberikan pengaruh pada sikap etis. Berbagai skandal dan pelanggaran etika seharusnya tidak terjadi apabila setiap profesional mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai etika yang diperoleh pada waktu menjadi mahasiswa.

## 2. Penelitian Terdahulu

Sejumlah peneliti telah melakukan studi empiris selama bertahun-tahun berkaitan dengan intervensi etika dan pengembangan moral. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang relevan:

Judul Penelitian	<i>“A Comparison of Cognitive Moral Development of Accounting Students at A Catholic University with Secular University Accounting Students”</i> .
Peneliti	Koeplin (1998).
Variabel keagamaan	Afiliasi keagamaan.
Instrumen Peningkatan moral	DIT, <i>Ethical Vignettes</i> .
Instrumen keagamaan	Afiliasi universitas.
Sampel	Mahasiswa akuntansi pada universitas Katolik dan dan universitas sekuler di Amerika Serikat.
Hasil	Tidak terdapat kaitan.
Judul Penelitian	<i>“A Longitudinal Study of Moral, Religious, and Identity Development in a Christian Liberal Arts Environment”</i> .
Peneliti	Foster dan LaForce (1999).
Variabel keagamaan	Komitmen keagamaan.
Instrumen Peningkatan moral	DIT.
Instrumen keagamaan	ROS.
Sampel	402 mahasiswa Kesenian di Universitas Kristen di Amerika Serikat.
Hasil	Tidak ada kaitan.
Judul Penelitian	<i>“Moral Reasoning Capacity of Management Students and Practitioners : An Empirical Study in Australia”</i> .
Peneliti	Wimalasiri (2001).
Variabel keagamaan	Afiliasi keagamaan, komitmen keagamaan.
Instrumen Peningkatan moral	DIT.
Instrumen keagamaan	Afiliasi individual, kuesioner tunggal pada komitmen individu. Mahasiswa bisnis dan praktisi Australia.
Sampel	Terdapat kaitan yang signifikan positif untuk komitmen, kaitan yang signifikan untuk afiliasi.
Hasil	
Judul Penelitian	<i>“Business Ethics and Religion: Religiosity as a Predictor of Ethical Awareness among Students”</i>
Peneliti	Conroy dan Emerson (2004).
Variabel keagamaan	Afiliasi keagamaan, komitmen keagamaan.
Instrumen Peningkatan moral	<i>Ethical Vignettes</i> .
Instrumen keagamaan	Afiliasi universitas, pelayanan gereja.
Sampel	Mahasiswa bisnis dari dua universitas (satu keagamaan dan satu bukan keagamaan).
Hasil	Terdapat kaitan signifikan komitmen keagamaan, tidak ada kaitan dengan afiliasi.
Judul Penelitian	<i>“Factor That Influence the Moral Reasoning Abilities of Accountants: Implication for Universities and the Profession”</i> .
Peneliti	Eynon, Hill dan Stevens (1997).
Populasi	CPAs.
Variabel (Indikator)	Intervensi Etika (Mata Kuliah Etika).
Instrumen	DIT.
Hasil	Terdapat kaitan positif antara intervensi etika dan pengembangan moral.

Judul Penelitian	<i>“Analysis and Comparison of the Moral Development of Students Required to Graduate with an Ethics Course”</i> . Banowitz (2002).
Peneliti	Mahasiswa jurusan bisnis dan mahasiswa bukan jurusan bisnis.
Populasi	Intervensi Etika (Mata Kuliah Etika). DIT.
Variabel (Indikator)	Terdapat kaitan positif antara intervensi etika dan pengembangan moral.
Instrumen	
Hasil	
Judul Penelitian	<i>“Can Ethics be Taught in Accounting?”</i>
Peneliti	Ponemon (1993).
Populasi	Mahasiswa Akuntansi.
Variabel (Indikator)	Intervensi Etika (Mata Kuliah Audit).
Instrumen	DIT dan lab eksperimen.
Hasil	Terdapat kaitan negatif antara intervensi etika dan pengembangan moral.

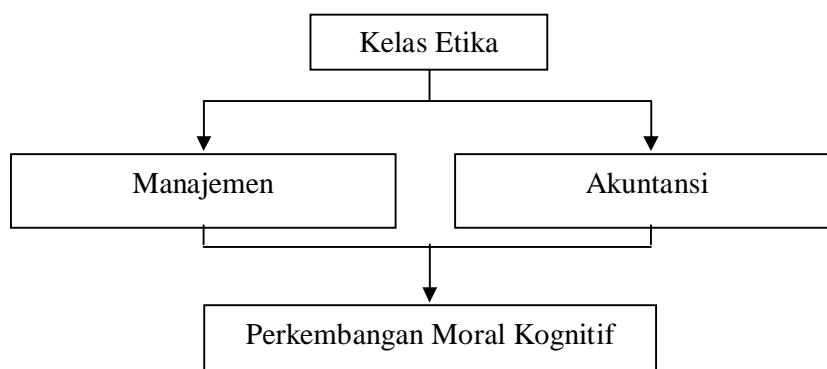
Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mary Feeney Banowitz (2002). Variabel yang diteliti juga sama, yaitu kelas etika dan perkembangan moral mahasiswa. Dalam penelitian ini menggunakan uji regresi dan analisis

menggunakan uji regresi dan analisis ANOVA. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terdapat pada tempat penelitian dan waktu penelitian.

## 2. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian, maka terhimpun hipotesis sebagai berikut:

1. Perkembangan moral mahasiswa yang telah mengambil kelas etika lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang belum mengambil kelas etika.
2. Perkembangan moral mahasiswa Akuntansi Internasional lebih tinggi dibandingkan mahasiswa Manajemen Internasional.
3. Perkembangan moral mahasiswa yang telah mengambil kelas etika lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang belum mengambil kelas etika pada jurusan Akuntansi Internasional.
4. Perkembangan moral mahasiswa yang telah mengambil kelas etika lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang belum mengambil kelas etika pada jurusan Manajemen Internasional.



**Gambar 1.** Kerangka Pemikiran

## METODE PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Penelitian ini merupakan penelitian survey tentang kelas etika dan perkembangan moral mahasiswa yang menggunakan subjek mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman di Purwokerto.

Sumber data diperoleh dari: 1). Data Primer, yaitu data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perorangan, seperti hasil wawancara, pengisian kuesioner, atau bukti transaksi seperti tanda bukti pembelian barang dan karcis parkir (Umar, 2003). Pada penelitian ini data yang diperoleh berupa tanggapan responden mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman, 2). Data Sekunder. data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari hasil-hasil penelitian, literatur-literatur, jurnal-jurnal, dan pustaka-pustaka yang terkait dengan penelitian ini.

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner, yaitu dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan untuk diisi oleh responden yang terpilih sebagai sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi UNSOED. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan pertimbangan pengambilan sampel yang dipilih adalah mahasiswa yang masih aktif pada Jurusan Akuntansi Internasional dan Jurusan Manajemen Internasional.

Berikut ini definisi operasional variabel dan pengukurannya dalam penelitian ini:

1. Intervensi etika merupakan pelatihan dan/atau pendidikan bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi

dalam bidang etika dan sebagai indikatornya adalah mata kuliah Etika. Intervensi etika diukur dengan survey demografi. Maha-siswa dianggap baik jika telah menyelesaikan satu atau lebih mata kuliah etika.

2. Moral mahasiswa diartikan istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang mempunyai nilai positif. Variabel dependen ini diukur dengan *The Defining Issues Test (DIT-2)* karena alat ukur ini sangat cocok untuk perkembangan moral kognitif (*Cognitive Moral Development, CMD*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif Skor DIT menurut kategori dan subjek ditampilkan pada tabel 1. Skor DIT pada setiap kategori menunjukkan bahwa mahasiswa yang sudah mengambil kelas etika mempunyai skor rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang belum mengambil kelas etika. Jika dilihat dari subjek yang sudah mengambil kelas etika atau belum, dalam tabel ditunjukkan bahwa mahasiswa jurusan Manajemen Internasional mempunyai skor rata-rata lebih tinggi dibandingkan mahasiswa jurusan Akuntansi Internasional, sedangkan mahasiswa laki-laki mempunyai skor rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan. Dengan hasil statistik deskriptif ini, menarik untuk diteliti lebih lanjut tentang faktor-faktor penyebabnya yang diperkirakan antara lain adalah gaya belajar dan tingkat kecerdasan mahasiswa, metode atau model pembelajaran, media pembelajaran, jumlah dan mutu literatur, dan kompetensi dosen.



**Tabel 1.** Skor DIT

Kategori	Subjek	Akuntansi Internasional	Manajemen Internasional	Jenis Kel. Perempuan	Jenis Kel. Laki-laki
Sudah mengambil kelas etika	Rata-rata	222,10 (30)	223,93 (30)	222,23 (35)	224,12 (25)
	Simpangan baku	15,023	12,054	14,791	11,759
	Rentang	59	41	59	36
Belum mengambil kelas etika	Rata-rata	216,20 (30)	220,67 (30)	217,49 (37)	219,96 (23)
	Simpangan baku	14,286	10,529	12,194	13,472
	Rentang	59	39	54	44

Simpangan baku dalam setiap sel bervariasi dari yang terendah 10,529 sampai dengan yang tertinggi 15,023. Sebuah hasil yang menarik yaitu pada sel yang mempunyai *n* (jumlah) kecil tidak pasti akan menghasilkan simpangan baku yang kecil pula, tetapi dipengaruhi oleh besarnya

rentang. Pada sebagian besar sel, sel yang mempunyai rentang kecil akan menghasilkan simpangan baku yang kecil pula. Hal ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

**Tabel 2.** Skor P Model ANOVA

Sumber	Sum of Squares	DF	Mean Square	F	<i>p</i> -value
Main Effects:					
Combined	1084,683	3	361,561	2,091	0,200
Etika	615,426	1	615,426	3,570	0,061
Jurusan	232,191	1	232,191	1,347	0,248
Covariate JK	65,294	1	65,294	0,379	0,540
2-Way Interactions:					
Etika*Jurusan	47,974	1	47,974	0,278	0,599
Model	5847388,26(b)	5	1169477,65	6783,3	0,000
Residual	19826,739	1	19826,739		
Total	5867215,000	120	48893,458		

**Tabel 3.** Skor P Masing-masing Jurusan

Jurusan	Rata-rata	n	Simpangan baku	Rentang
Manajemen Internasional	222,30	60	11,341	46
Akuntansi Internasional	219,15	60	14,836	71
Total	220,73	120	13,244	71

Catatan untuk Tabel 2:

1. Skor P =  $\alpha_0 + \alpha_1 \text{etika} + \alpha_2 \text{jurusan} + \alpha_3 \text{jenis kelamin} + \varepsilon$
2. Skor P adalah skor prinsip yang ditentukan dengan DIT.
3. Etika adalah variabel indikator -1 dan 1, yang artinya sama dengan 1 jika subjek sudah mengambil kelas etika dan -1 jika subjek belum mengambil kelas etika.
4. Jurusan/disiplin akademik adalah variabel indikator -1 dan 1, yang artinya sama dengan -1 jika subjek adalah mahasiswa dari jurusan Manajemen Internasional dan 1 jika subjek adalah mahasiswa jurusan Akuntansi Internasional.
5. Jenis Kelamin adalah variabel indikator -1 dan 1, yang artinya sama dengan -1 jika subjek adalah laki-laki dan 1 jika subjek adalah perempuan.

Hipotesis 1 memprediksi bahwa mahasiswa yang sudah mengambil kelas etika mempunyai skor P yang lebih besar dibandingkan mahasiswa yang belum mengambil kelas etika. Pada tabel 2 ditunjukkan signifikansi *main effect* untuk etika. Terlihat bahwa mahasiswa yang sudah mengambil kelas etika mempunyai skor yang tinggi dan secara statistik signifikan walaupun dengan tingkat signifikansi yang tidak tinggi ( $F=3,570$  dan  $p=0,061$ ). Dengan demikian hipotesis 1 terbukti yang menunjukkan bahwa hasil ini sesuai dengan temuan Banowitz (2002), yaitu pendidikan khusus etika meningkatkan perkembangan moral secara signifikan daripada pendidikan pada umumnya.

Dalam hipotesis 2 dinyatakan bahwa mahasiswa jurusan Akuntansi Internasional memiliki perkembangan moral yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa Manajemen Internasional yang diukur dengan skor P. Hasil yang ditunjukkan pada tabel 2 tidak membuktikan/mendukung pernyataan hipotesis 2 tersebut, yaitu *main effects* untuk jurusan terlihat tidak signifikan ( $F=1,347$  dan  $p=0,248$ ). Penemuan ini memberikan pemahaman bahwa mahasiswa Akuntansi Internasional tidak mempunyai perbedaan dalam konsep etika yang dipelajari dan kepatuhan terhadap aturan dibandingkan mahasiswa Manajemen Internasional. Walaupun pada kenyataannya mahasiswa Akuntansi Internasional mempunyai gaya belajar yang berbeda (Shute, 1979; Arlow dan Ulrich, 1980; Lampe dan Finn, 1992; dan Jeffrey dan Weatherholt, 1996), namun gaya belajar ini ternyata tidak difasilitasi dengan aplikasi dari konsep etika dalam konteks yang berbeda. Berdasarkan

tabel 3, rata-rata skor P untuk jurusan Akuntansi Internasional adalah 219,15 yang lebih kecil dari pada rata-rata skor P jurusan Manajemen Internasional (222,30).

Tabel 2 juga menyajikan hasil analisis untuk *covariate* jenis kelamin (JK). Hasilnya menunjukkan tidak adanya pengaruh yang kuat dari jenis kelamin ( $F=0,379$  dan  $p=0,540$ ) terhadap skor P. Hal ini tidak mendukung penelitian Shaub (1994) dan Bay dan Greenberg (2001) yang menemukan bahwa perempuan mempunyai signifikansi skor P yang lebih tinggi dari pada laki-laki. Untuk membuat hasil yang lebih jelas pada variabel jenis kelamin, selanjutnya pada penelitian ini akan diuji dengan analisis lainnya. Hasil lain yang terdapat pada Tabel 2 adalah tidak menunjukkan adanya pengaruh antara kelas etika dan jurusan/disiplin akademik ( $F=0,278$  dan  $p=0,599$ ).

Mahasiswa laki-laki kemudian dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan model ANOVA. Hasilnya (ditunjukkan pada tabel 4) mempunyai sedikit perbedaan dengan hasil yang ditunjukkan pada tabel 2. Namun, hasilnya menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan dari jurusan. Mahasiswa perempuan juga dianalisis dengan menggunakan model ANOVA. Hasilnya (ditunjukkan pada tabel 5) mempunyai persamaan dengan tabel 4, tetapi sedikit berbeda dengan tabel 2. Hasilnya menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan dari etika.

**Tabel 4.** Skor P Model ANOVA untuk Laki-laki

Sumber	Sum of Squares	DF	Mean Square	F	p-value
Main Effects:					
Combined	375,566	2	375,566	2,306	0,595
Etika	236,205	1	236,205	1,450	0,235
Jurusan	139,361	1	139,361	0,856	0,360
2-Way Interactions:					
Etika*Jurusan	11,163	1	11,163	0,069	0,795
Model	2368650,133(b)	4	592162,533	3636,0	0,000
Residual	7165,867	44	162,861		
Total	2375816,000	48	49496,167		

**Tabel 5.** Skor P Model ANOVA untuk Perempuan

Sumber	Sum of Squares	DF	Mean Square	F	p-value
Main Effects:					
Combined	443,842	2	443,842	2,386	0,645
Etika	344,215	1	344,215	1,850	0,178
Jurusan	99,627	1	99,627	,536	0,467
2-Way Interactions:					
Etika*Jurusan	39,537	1	39,537	,213	0,646
Model	3478749,298(b)	4	869687,325	4675	0,000
Residual	12649,702	68	186,025		
Total	3491399,000	72	48491,653		

**Tabel 6.** Skor DIT Masing-masing Jurusan

Jurusan		Sudah mengambil kelas etika	Belum mengambil kelas etika
Akuntansi Internasional	Rata-rata	222,10 (30)	216,20 (30)
	Std. Dev.	15,023	14,286
	Rentang	59	59
Manajemen Internasional	Rata-rata	223,93 (30)	220,67 (30)
	Std. Dev.	12,054	10,529
	Rentang	41	39

Hipotesis ketiga memprediksi mahasiswa yang sudah mengambil kelas etika mempunyai skor DIT yang lebih besar dibandingkan mahasiswa yang belum mengambil kelas etika pada jurusan Akuntansi Internasional. Hipotesis keempat memprediksi mahasiswa yang sudah mengambil kelas etika mempunyai skor DIT yang lebih besar dibandingkan mahasiswa yang belum mengambil kelas etika pada jurusan Manajemen Internasional. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 6, mahasiswa

pada jurusan Akuntansi Internasional yang sudah mengambil kelas etika mempunyai skor rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang belum mengambil kelas etika. Demikian juga dengan jurusan Manajemen Internasional, pada tabel yang sama ditunjukkan bahwa mahasiswa yang sudah mengambil kelas etika mempunyai skor rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang belum mengambil kelas etika. Dengan demikian hipotesis ketiga dan keempat terbukti.

Hal tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang telah mengikuti kelas etika mengalami peningkatan moral, baik mahasiswa pada Jurusan Akuntansi Internasional maupun Jurusan Manajemen Internasional. Hasil tersebut ditandai dengan perbedaan skor DIT sebagai ukuran perkembangan moral pada masing-masing jurusan antara mahasiswa yang sudah mengambil kelas etika dengan mahasiswa yang belum mengambil kelas etika. Skor rata-rata DIT untuk mahasiswa Akuntansi Internasional yang belum mengambil kelas etika sebesar 216,20, sedangkan mahasiswa yang sudah mengambil kelas etika sebesar 222,20. Adapun skor rata-rata DIT untuk mahasiswa Manajemen Internasional yang belum dan mahasiswa yang sudah mengambil kelas etika masing-masing sebesar 220,67 dan 223,93.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### 1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perkembangan moral mahasiswa yang sudah mengambil kelas etika lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang belum mengambil kelas etika.
2. Perkembangan moral mahasiswa Akuntansi Internasional tidak lebih tinggi dibandingkan mahasiswa Manajemen Internasional.
3. Perkembangan moral mahasiswa yang sudah mengambil kelas etika lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang belum mengambil kelas etika pada jurusan Akuntansi Internasional.
4. Perkembangan moral mahasiswa yang sudah mengambil kelas etika lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang belum mengambil kelas etika pada jurusan Manajemen Internasional.

### 2. Rekomendasi

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan. Hasil yang ditunjukkan pada penelitian ini mungkin dipengaruhi oleh faktor budaya dan geografi suatu negara. Subjek dari penelitian ini hanya pada satu Universitas saja dan tidak semua jurusan yang ada. Kemungkinan pada Universitas yang berbeda di wilayah geografi yang sama mempunyai moral yang berbeda pula. Pada

penelitian ini belum diuji bagaimana pengaruh level yang terdiri dari divisi atas dan bawah yang di dalamnya bisa dibagi lagi dengan senior dan junior, terhadap perkembangan moral mahasiswa. Selain itu, *covariate* yang digunakan baru menggunakan *covariate* jenis kelamin.

Berdasarkan hasil yang ditemukan pada penelitian ini, masih perlu adanya penelitian tambahan untuk menentukan pengaplikasian secara umum dari penemuan ini, misalnya apakah akan ditemukan hasil bahwa kelas etika dapat meningkatkan skor P di suatu negara atau berbagai Universitas. Penelitian selanjutnya juga perlu dilakukan dengan tambahan *covariate* umur.

Di antara implikasi yang dapat diambil dari penelitian ini adalah perlunya mata kuliah etika dalam meningkatkan moral mahasiswa. Oleh karena itu, sebaiknya pihak Fakultas selalu memasukkan mata kuliah etika pada setiap kurikulum di setiap disiplin akademik. Dengan diketahuinya bahwa tidak terdapat perbedaan moral antara mahasiswa Akuntansi Internasional dengan Manajemen Internasional, maka mempunyai implikasi bagi para dosen untuk mengembangkan kurikulum bagi mahasiswa jurusan lain dan mata kuliah etika perlu lebih diaplikasikan dalam kehidupan/perilaku sebenarnya sehingga tidak hanya memahami konsep teorinya saja namun juga moral mahasiswa dapat lebih ditingkatkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, M. (1993). *Ethics and Professionalism in Accounting Education : A Sample Course*. Journal of Accounting Education, 11, 77-92.
- Arlow, Peter dan Ulrich, Thomas A. (1980). *Business Ethics, Social Responsibility and Business Students: An Empirical Comparison of Clark's Study*. Akron Business and Economic Review Fall: 17-22.
- Banowitz, Mary Feeney. (2002). *Analysis and Comparison of the Moral Development of Students Required to Graduate with an*

- Ethics Course*. Ph.D. Dissertation, Florida Inter-national University, United States. ABI/UNIFORM Global Database.
- Bay, D.D., and Greenberg, R.R. (2001). *The relationship of the DIT and behaviour: a replication*. Issues in Accounting Education, Vol 16 No 3, pp. 367-380.
- Blasi, Augusto. 1980. *Bridging Moral Cognition and Moral Action: A Critical Review of the Literature*. Psychological Bulletin 88(1), 1-45.
- Bertens, K. (2000). *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Burks, B. dan Sellani, R. (2008). *Ethics, Religiosity, and Moral Development of Business Students*. Journal of Leadership, Accountability and Ethics, 49-71 (Fall/2008).
- Conroy, S. dan Emerson, T. (2004). *Business Ethics and Religion: Religiosity as a Predictor of Ethical Awareness among Students*. Journal of Business Ethics, 50(4), 383-396.
- Cotham, P. C. (1998). *The Heart and Soul of Business: A Christian Perspective*, Franklin, TN. Providence House Publishers.
- Eynon, G., Hill, N dan Stevens, K. (1997). *Factor That Influence the Moral Reasoning Abilities of Accountants: Implication for Universities and the Profession*. Journal of Business Ethics, 16 (12/13), 1297-1309.
- Ferrell dan Gresham. (1985). *A Contingency Framework for Understanding Etichal Decision Making in Marketing*. Journal of Marketing, 87-96.
- Foster, J. dan LaForce, B. (1999). *A Longitudinal Study of Moral, Religious, and Identity Development in a Christian Liberal Arts Environment*. Journal of Psychology and Theology, 27(1), 52-68.
- Fulmer, W. dan Cargile, B. (1987). *Ethical Perceptions of Accounting Students : Does Exposure to a Code of Professional Ethics Help?* Issues in Accounting Education, 2, 207-217.
- Glenn, J. (1992). *Can Bussiness and Society Course Affect the Ethical Judgment of Future Managers?*. Journal of Business Ehics, 11(3), 217-223.
- Goolsby, Jerry dan Hunk, Shelby. (1992). *Cognitive Moral Development and Marketing*. Journal of Marketing (January), 55-68.
- Green, S. dan Weber, J. (1997). *Influencing Ethical Development: Exposing Students to the AICPA Code of Conduct*. Journal of Business Ehics, 16, 777-790.
- Hiltebeitel, K. M. dan Jones, S. K. (1991). *Initial Evidence on the Impact of Integrating Ethics into Accounting Education*. Issues in Accounting Education, 6 (2), 262-275.
- \_\_\_\_\_. (1992). *An Assesment of Ethics Instruction in Accounting Education*. Journal of Business Ethics, 11 (1), 37-46.
- Hunt, Shelby D. dan Vitell, Scott J. (1986). *A General Theory of Marketing Ethics*. Journal of Macromarketing 6 (1), 5-16.
- Ilyas, Yunahar. (2000). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Jeffrey, C. dan Weatherholt, N. (1996). *Ethical development, professional commitment and rule observance attitudes: A study of CPAs and corporate accountants*. Behavioral Research in Accounting, Vol 8 No 2, pp. 8-31.
- Keraf, A. Sonny dan Imam, R. H. (1995), *Etika Bisnis*, Edisi Ketiga dengan Revisi, Yogyakarta: Kanisius.
- Keraf, A. Sonny. (1998). *Etika Bisnis: Tuntunan dan Relevansinya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koeplin, J. (1998). *A Comparison of Cognitive Moral Development of Accounting Students at a Catholic university with Secular University Accounting Students*. Ph. D. Dissertation, University of North Texas, United States.
- Kohlberg, L. (1969). *Stage and Sequence: The Cognitive Development Approach to Socialization*, in D. Goslin (Ed.), Handbook of Socialization Theory and Research, (pp. 347-480). Chicago: Rand McNally.

- Lampe, J., dan Finn, D.W. (1992). *A Model of Auditors' Ethical Decision Processes*. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 11, 33-59.
- Loecher, K. (2004). *The Impact of an "ethics across the curriculum" Initiative on the Cognitive Moral Development of Business School Undergraduates*. D. B. A. Dissertation. Nova Southeastern University, United States.
- Ludigdo, Unti dan Mas'ud Machfoedz, (1999), *Persepsi Akuntan dan Mahasiswa terhadap Etika Bisnis*, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Volume 2, No.1.
- Madjid, Nurkholis. (1992). *Ajaran Nilai Etis dalam Kitab Suci dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern. Dalam Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- McCarthy, I. N. (1997). *Professional Ethics Code Conflict Situations: Ethical and Value Orientation of Collegiate Accounting Students*. *Journal of Business Ethics*, 16(12/13), 1467-1473.
- Munawir, S. (1995). *Auditing Modern*. Buku 1, Edisi 1. Yogyakarta: BPFE.
- Nelson, Donald R. dan Obremski, Tom E. (1990). *Promoting Moral Growth through intra-Group Participation*. *Journal of Business Ethics* 9 (9), 731-739.
- Piaget, J. (1932). *The Moral Judgment of the Child*. New York, NY: The Free Press, Simon and Schuster, reprint 1997.
- Ponemon, L. (1993). *Can Ethics be Taught in Accounting?*. *Journal of Accounting Education*, 11, 185-210.
- Porco, B. (2003). *Factors Affecting the Cognitive Moral Development of Undergraduate Accounting Students: Ethics Education, Internship, Volunterism, and Beta Alpha Psi*. Ph.D. Dissertation, Fordham University, United States. New York.
- Rahardjo, Dawam. (1995). *Etika Bisnis Menghadapi Globalisasi dalam PJP II*. Prisma, 2 Februari: 15-34.
- Rest, J. (1986). *Moral Development in Judging Moral Issues*, Minneapolis, MN: University of Minneapolis Press.
- Santoso, Singgih. (2003). *Mengolah Data Statistik secara Profesional*. Jakarta: Gramedia.
- Schlafli, Rest dan Thoma. (1985). *Does Moral Education Improve Moral Judgment? A Meta-Analysis*. *Educational Research*, 55, 319-352.
- Shaub, M. (1994). *An Analysis of the Association of Traditional Demographic Variables with the Moral Reasoning of Auditing Students and Auditors*. *Journal of Accounting Education*, 12(1), 1-26.
- Shute, G. E. (1979). *Accounting Students and Abstract Reasonings: An Exploratory Study*. Sarasota, Florida: American Accounting Association.
- St. Pierre, K., Nelson, E. dan Gabbin, A. (1990). *A Study of the Ethical Development of Accounting Major in Relation to Other Business and Nonbusiness Disciplines*. *The Accounting Educators' Journal*, 2, 23-35.
- Suseno, Franz Magnis. (1997). *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Trevino, L. (1992). *Moral Reasoning and Business Ethics: Implications for Research, Education and Management*. *Journal of Business Ethics*, 11(5,6), 445-460.
- Tuanakotta, Theodorus M. (1982). *Auditing: Petunjuk Pemeriksaan Akuntan Publik*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Umar, Husein. (2003). *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ward, S. P., Ward, D. R. and Deck, A.B. (1993). *Certified Public Accountants: Ethical Perception Skills and Attitudes on Ethical Education*. *Journal of Business Ethics* 12:601.

- Wimalasiri, J. (2001). *Moral Reasoning Capacity of Management Students and Practitioners : An Empirical Study in Australia*. Journal of Managerial Psychology, 16(7/8), 614-634.
- Wimalasiri, J., Pavri, F. dan Jalil, A. (1996). *An Empirical Study of Moral Reasoning among Managers in Singapore*. Journal of Business Ethics, 15(12), 1331-1341.